

Pengharapan dalam Terang Ajaran Iman Katolik

Markus Situmorang

Gregoriana University – Italia

Email: paxmarce@gmail.com

Recieved: 12 September 2023 Revised: 10 Oktober 2023 Published: 30 Oktober 2023

Abstract

In the Catholic faith, hope is specifically defined as theological virtue. Hope is not just a psychological impulse or temporary emotion but the fruit of faith in Jesus. The finality of hope does not stop at earthly things. However, this does not mean that we should not hope for good things while in this world. The purpose of this study is to answer the difficulties of Christians in understanding and living the meaning of hope in the midst of a world full of challenges. The method used in this research is a qualitative method using literature study. Scripture texts, Church documents and the thoughts of theologians that discuss hope will be studied using descriptive analysis. The results of this study show that in facing of bitter and dark experiences in life, the followers of Christ must remain steadfast in hope. The correct understanding of hope makes believers strong in facing challenges and problems. A follower of Christ needs to direct every hope to heaven as the finality of life on earth.

Keywords: Hope; faith; challenges; earth; heaven.

Abstrak

Dalam iman katolik, pengharapan secara khusus dimaknai sebagai keutamaan teologal. Pengharapan tidak sekadar dorongan psikologis atau emosi sesaat tetapi buah kepercayaan terhadap Yesus. Finalitas dari pengharapan tidak berhenti pada perkara-perkara duniawi. Namun bukan berarti kita tidak boleh mengharapkan hal-hal baik selama di dunia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab kesulitan-kesulitan umat kristiani memahami dan menghayati makna pengharapan di tengah dunia yang penuh tantangan. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan studi pustaka. Teks-teks Kitab Suci,

dokumen-dokumen Gereja dan pemikiran para teolog yang membahas tentang pengharapan akan dikaji dengan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berhadapan dengan getir dan gelapnya pengalaman hidup, para pengikut Kristus harus tetap teguh dalam pengharapan. Pemahaman yang benar akan pengharapan itu menjadikan orang beriman kuat untuk menghadapi tantangan dan persoalan hidup. Seorang pengikut Kristus perlu mengarahkan setiap pengharapannya ke surga sebagai finalitas dari kehidupan di dunia.

Kata kunci: Pengharapan; iman; tantangan; Yesus Kristus; dunia; surga.

1. Pendahuluan

Pengharapan merupakan milik semua orang. Ada banyak harapan-harapan yang tersimpan dalam diri manusia. Hal itu muncul karena manusia memiliki konsep yang berbeda-beda tentang kebahagiaan dan tujuan hidupnya. Harapan-harapan itu dengan sendirinya paralel dengan pemaknaan hidup seseorang. Ada orang yang berharap memiliki harta yang berlimpah. Ketika ia sudah memilikinya, dia merasa hidupnya sudah lengkap karena bisa membeli dan mendapatkan dengan mudah apa yang diinginkannya. Tinggal di rumah yang mewah dan pergi kemana pun dia mau. Namun ketika hartanya hilang, ia menjadi depresi dan mengakhiri hidupnya karena merasa tidak memiliki arti lagi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa banyak orang yang kehilangan pengharapan menjadi depresi dan menjadi faktor dominan yang diyakini pemicu seseorang mengakhiri hidupnya.¹ Di sisi lain ada orang yang serba kekurangan dan bahkan secara fisik tidak sempurna namun ia tetap bahagia dalam hidupnya. Hal itu tercermin dari pengalaman hidup Nick Vujicic. Kisah hidupnya sangat menginspirasi jutaan orang.² Lahir dengan ketidaksempurnaan fisik sempat membuat orang tuanya melihatnya tanpa harapan dan masa depan. Nick juga mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya. Ia pernah mengalami putus asa bahkan depresi. Namun ia bangkit dari keterpurukan dan keterbatasannya. Iman dan pengharapan di dalam dirinya tumbuh sehingga ia bisa melewati masa sulit tersebut. Nick menekankan agar di tengah segala kesulitan dan tantangan hidup, pengharapan itu jangan pernah padam.³ Tentunya ada banyak orang Kristen yang kehilangan pengharapan dengan berbagai alasan yang melatarbelakanginya.

Pengharapan merupakan salah satu dari keutamaan teologal di dalam kekristenan yang berdampingan dengan iman dan kasih. Disebut keutamaan teologal bukan hanya karena Tuhan sebagai pencapaian akhir hidup manusia namun untuk mencapai tujuan tersebut bergantung pada bantuan Tuhan. Tuhan sendiri yang menanamkan pengharapan itu dalam hati manusia.⁴ Namun “keutamaan” dimaksudkan juga bahwa orang beriman perlu mengembangkannya dalam hidupnya. Ia tidak akan bertumbuh jika tidak dirawat dan dipelihara. Oleh karena itu, pengharapan sangat sentral dalam ajaran kekristenan. Setiap pengikut Yesus perlu memiliki pengharapan. Harapan

¹ Bdk. McMillan, at. al., *Can we predict suicide and nonfatal self-harm with the Beck Hopelessness Scale? A meta-analysis*, *Psychological Medicine*, 37 (2007) 769–778.

² Nick Vujicic, *Life Without Limits* (New York: Doubleday, 2010).

³ *Ibid.*, p. vii-ix.

⁴ *Katekismus Gereja Katolik*, penerj., P. Herman Embuiru, SVD, (Ende: Nusa Indah, 2007), 1818.

teologis memberikan makna tertinggi dan tujuan transenden bagi hidup dan hal itu menggembirakan serta menyegarkan kita “dalam perjalanan” untuk rekonsiliasi akhir dan kebahagiaan abadi.⁵ Dasar dari pengharapan kristiani bersumber dari Allah dan tentunya Yesus sendiri menjadi pokok pengharapan. Seluruh hidup Yesus merupakan cerminan untuk hidup dalam pengharapan. Dia telah menghancurkan kejahatan dan membuka pintu kehidupan yang baru. Dibutuhkan keberanian dari seorang kristiani untuk meletakkan pengharapannya kepada Tuhan semata.

Pengharapan sering melelahkan sebagaimana dialami oleh banyak orang. Namun rasul Paulus mengatakan agar bersukacita dalam pengharapan (Rm 12:12). Pengalaman hidup yang berat akibat berbagai tantangan seperti: sakit berat, perang, kehilangan orang-orang tercinta, ditinggalkan sahabat-sahabat, ditipu, dikhianati, pandemi covid 19, dan lain lain menjadi batu-batu ujian untuk berharap. Kehadiran pengharapan dapat mengubah perspektif manusia terhadap penderitaan, keputusan, ketidakadilan, tragedi, dan kematian.⁶ Dalam artikel ini penulis hendak menggeluti tentang pengharapan dalam perspektif ajaran iman katolik. Apa makna pengharapan itu? Apa yang menjadi alasan mendasar untuk sebuah pengharapan? Apa bedanya pengharapan kristiani dengan pengharapan sekular? Apa yang perlu dilakukan agar pengharapan ini tidak padam? Pertanyaan-pertanyaan tersebut kiranya bisa menjadi titik tolak untuk tulisan ini. Ensiklik “Spe Salvi” yang disingkat dengan “SS” dari paus emeritus Benediktus XVI menjadi salah satu rujukan tulisan yang dipakai oleh penulis selain sumber-sumber lain yang mendukung.

2. Metode Penelitian

Dalam mengelaborasi tulisan ini, penulis memakai studi penelitian kepustakaan. Ada banyak penelitian terdahulu yang mengulas tentang pengharapan dari berbagai perspektif seperti: filosofis, psikologis dan dari pemikiran tokoh tertentu. Hasil-hasil penelitian terdahulu tentu sangat membantu kita untuk memaknai pengharapan dalam hidup ini. Penelitian ini tidak dimaksudkan memberikan solusi praktis untuk persoalan-persoalan yang dihadapi oleh orang Kristen ketika mengalami krisis. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu umat Kristen agar lebih memahami makna pengharapan lebih mendalam sesuai dengan ajaran iman katolik. Dengan demikian orang-orang Kristen memiliki kekuatan untuk berdiri tegak di tengah hempasan badai kehidupan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Makna dari Pengharapan

⁵ Bdk. David Elliot, *Hope and Christian Ethics* (NY: Cambridge University Press, 2017), 2.

⁶ Bdk. David Elliot, “Hope in Theology”, in *Historical and Multidisciplinary Perspectives on Hope*, ed. S. C. Van den Heuvel (Cham: Springer, 2020), 119.

“Pengharapan” sebagaimana ditegaskan oleh paus Benediktus XVI adalah kata kunci iman alkitabiah.⁷ Pertanyaan mendasar yang perlu kita jawab yakni apa itu pengharapan. Dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) dikatakan bahwa pengharapan sebagai “kebajikan ilahi yang olehnya kita rindukan kerajaan surga dan kehidupan abadi sebagai kebahagiaan kita, dengan berharap kepada janji-janji Kristus dan tidak mengandalkan kekuatan kita, tetapi bantuan rahmat Roh Kudus.”⁸ Pengharapan digandengkan dengan keutamaan ilahi, kerajaan surga, janji Kristus dan Roh Kudus yang hadir untuk menolong. Dengan demikian hidup dalam pengharapan tidak sama dengan hidup dalam impian atau khayalan. Pengharapan juga tidak dipahami sebatas sikap optimis menghadapi masa depan. Optimisme mengandalkan logika dan keyakinan dengan talenta-talenta yang dimiliki untuk menghadapi segala kemungkinan.⁹ Oleh karena itu optimisme berkaitan dengan kapasitas untuk berpikir positif yang sangat dipengaruhi oleh tingkat persoalan yang dihadapi seseorang. Optimisme bisa berkurang dan bahkan hilang. Bagi yang tidak percaya kepada Tuhan, pengharapan barangkali dilihat sekadar kondisi psikologis untuk mengarahkan diri dan peristiwa hidupnya ke arah yang positif. Pengharapan juga bukanlah dorongan emosi yang dapat berubah-ubah atau tiba-tiba dan dipengaruhi oleh bukti-bukti yang diinginkan. Karena jika dipahami sebaliknya, harapan hilang dengan sendirinya ketika merasa kehilangan bukti pendukung. Dengan demikian pengharapan kristiani bukan soal emosi atau dorongan psikologis yang melatarbelakanginya. Pengharapan juga tidak tergantung dari situasi lingkungan atau pencapaian yang akan digapai di dalam kehidupan duniawi. Artinya ketika apa yang diharapkan di dunia sudah terpenuhi maka tidak perlu lagi mengharapkan sesuatu yang lain. Hidup dianggap sudah penuh dan sempurna.

Bagi orang kristiani, makna pengharapan tentunya melampaui itu. Pengharapan kristiani merupakan sebuah kepastian akan keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus dengan melakukan perintah-perintahNya. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Rasul Paulus bahwa kita diselamatkan dalam pengharapan (Rm 8:24). Pengharapan sebuah kepastian yang difondasikan pada janji Allah sendiri. Harapan hanya menjadi keutamaan ketika dia bergantung pada Tuhan, bukan pada sesama atau diri sendiri.¹⁰ Karena itu, harapan tanpa Tuhan lebih seperti optimisme yang layu dalam menghadapi kesulitan. Itulah sebabnya, bagi Thomas Aquinas, harapan spontan tanpa mengacu pada Tuhan tidak ditemukan pada orang muda atau pemabuk yaitu, pada mereka yang memiliki sedikit pengalaman atau mereka yang menghindari kesulitan yang dibawa oleh pengalaman.¹¹ Pengharapan harus difondasikan kepada Allah dan Yesus Kristus puteraNya. Pengharapan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang kristiani sebab keutamaan

⁷ Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Spe Salvi*, Terj. Mgr. F.X. Hadisumarta, O. Carm dan Mgr. A.B. Sinaga, OFM Cap (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2012). No 2.

⁸ KGK. 1817.

⁹ Richard Lennan, *The Church as a sacramen of hope*, Theological Studies 72 (2011), 251.

¹⁰ Bdk. ST 2–2, q. 17, a. 1

¹¹ ST 1–2, q. 40, a. 6.

harapan menyembuhkan, menyempurnakan, dan meninggikan harapan manusiawi yang kodrati sehingga terpusat pada Yesus Kristus.¹²

Dari kodratnya manusia terarah kepada kebaikan, kebahagiaan, kedamaian, kemakmuran dan ketenangan. Namun dalam realitanya tidak semua impian itu dapat direngkuh. Manusia kerap menemukan realita yang bertentangan dengan keinginan atau harapannya. Bahkan lebih banyak impian atau harapan-harapan yang tidak tercapai. Akibatnya banyak yang kecewa dan merasa hidup tidak bermakna lagi sehingga berhenti untuk berharap dan mengalami stress atau depresi. Dalam konteks semacam ini manusia perlu memahami dengan baik makna dari keutamaan pengharapan ini. Pengharapan diarahkan bukan sekadar untuk lepas dari segala kesulitan dan dapat menikmati segala sesuatu yang duniawi sebagaimana yang diinginkan. Jika pengharapan dipahami demikian maka pemaknaan pengharapan hanya berkaitan dengan soal-soal kenikmatan, kesenangan, dan pemuasan lahiriah semata.

Hidup tidak berhenti di dunia sehingga pengharapan tidak sekadar mengharapakan kehidupan yang baik secara lahiriah dan batiniah di dunia. Rasul Paulus menegaskan; “jikalau kita hanya dalam hidup ini saja menaruh pengharapan pada Kristus, maka kita adalah orang-orang yang paling malang dari segala manusia” (1 Kor 15:19). Kehidupan yang kekal merupakan anugerah yang disiapkan oleh Allah bagi manusia. Rasul Paulus memberikan gambaran yang indah yaitu kebahagiaan yang penuh harapan dan kekal di dalam kerajaan surga yakni visi indah tentang Allah “melihat muka dengan muka” (1 Kor 13:12). Thomas Aquinas mengatakan bahwa objek keutamaan teologis dari harapan adalah kebaikan hidup yang kekal itu sendiri, yang pada prinsipnya terdiri dari kegembiraan akan Tuhan.¹³ Maka amat tepat jika dikatakan bahwa esensi dari keselamatan dan rahasia iman kristiani adalah pengharapan.¹⁴

Segala sesuatu bukan terjadi karena kebetulan tetapi ada di bawah kuasa sang pencipta. Kasih karunia Tuhan yang senantiasa menopang hidup manusia. Keyakinan itu akan menghindarkan kita dari keputusasaan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sebagaimana Yesaya tegaskan; “tetapi orang-orang yang menanti-nantikan Tuhan mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah” (Yes 40:31). Pengharapan di dalam Yesus memiliki dasar yang kokoh karena Ia yang menjanjikan kebahagiaan abadi adalah setia (Ibr 10:23). Paus Benediktus XVI mencatat bahwa keabadian berarti merangkul kebahagiaan mutlak atau tertinggi;

Kita hanya dapat berusaha keluar dari cara pemikiran dan perkiraan kita yang mengikat kita dalam keterbatasan waktu dan mengira, bahwa keabadian bukanlah selalu suatu urutan terus-menerus hari-hari kalender, melainkan sebagai total terpenuhinya saat, di mana segala semesta merangkul kita, dan kita pun merangkul semesta alam. Yakni suatu saat di

¹² Donald L. Gelpi, *The Firstborn of Many: A Christology for Converting Christians. To Hope in Jesus Christ* (Milwaukee: Marquette University Press, 2001), 341.

¹³ Bdk. ST II-II, q.17, a.

¹⁴ Paul O’Callaghan, Introduction, *Christ Our Hope: An Introduction to Eschatology* (Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2011), vii.

mana kita terjun ke dalam samudera kasih tanpa batas, di mana waktu itu sendiri, baik sebelum maupun sesudahnya, tidak ada lagi. Kita hanya bisa berusaha memikirkan, bahwa saat ini adalah kehidupan dalam arti sepenuhnya, selalu terjun ke dalam luasnya eksistensi itu sendiri, sementara itu kita dalam kenyataan dilimpahi kegembiraan.¹⁵

3.2. Relasi iman dan pengharapan

Pengharapan tidak berdiri sendiri. Ia memiliki relasi yang erat dengan iman. Iman akan Yesus meneguhkan pengharapan kita. Yesus sebagai satu-satu jalan yang membawa manusia kepada kepenuhan kehidupan. Paulus juga mencatat, “sebab kita diselamatkan dalam pengharapan. Tetapi pengharapan yang dilihat bukan pengharapan lagi; sebab bagaimana orang masih mengharapkan apa yang dilihatnya? Tetapi jika kita mengharapkan apa yang tidak kita lihat, kita menantikannya dengan tekun” (Rm 8:24-25). Ada kehidupan yang lain yang menjadi tujuan yang hendak dicapai. Orang-orang kristen percaya bahwa keberadaan mereka bermakna karena Tuhan memberi makna pada hidup mereka.¹⁶ Oleh karena itu pengharapan dan iman tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mengandaikan. Rasul Paulus menegaskan, “sebab itu kami tidak tawar hati...sebab penderitaan ringan yang sekarang ini, mengerjakan bagi kami kemuliaan kekal yang melebihi segala-galanya, jauh lebih besar dari penderitaan kami. Sebab kami tidak memperhatikan yang kelihatan, melainkan yang tak kelihatan, karena yang kelihatan adalah sementara, sedangkan yang tak kelihatan adalah kekal” (2 Kor 16-18). Juga di dalam surat Ibrani dituliskan dengan sebuah intonasi yang tegas akan relasi yang mendalam antara iman dan pengharapan, “iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr 11:1). Pengharapan kristen berakar di dalam iman dan memberdayakan orang beriman untuk mencintai. Bahkan di dalam kesengsaraan tidak boleh berputusasa sebab Roh Kudus mengaruniakan ketekunan untuk berharap (bdk. Rm. 5:1-5).

Pengharapan merupakan suatu niat kokoh yang mengalir dari iman. Orang yang tidak memiliki iman kepada Tuhan tentu tidak mungkin memiliki pengharapan yang sejati karena di dalam Tuhan kita meletakkan pengharapan itu sendiri. Harapan bergantung pada iman untuk melihat dan menemukan kebaikan Tuhan di dunia.¹⁷ Rasul Paulus mengatakan bahwa dunia tanpa Tuhan merupakan sebuah dunia tanpa pengharapan (bdk. Ef 2:12). Sementara itu Benediktus memberikan gambaran tentang orang-orang yang tidak berpengharapan yaitu “hidup di suatu dunia yang gelap, menghadapi masa depan yang gelap gulita.”¹⁸ Beliau memberikan gambaran relasi iman dan harapan dengan sangat mendalam:

“Iman bukan hanya suatu kecenderungan pribadi kepada hal-hal yang akan datang, yang sekarang sama sekali tidak ada: iman memberi sesuatu kepada kita. Bahkan sekarang iman memberikan sesuatu dari kenyataan yang kita harapkan, dan kenyataan yang ada ini

¹⁵ SS 2.

¹⁶ Bdk. Kenneth Boa & Robert Bowman, *Faith Has its Reasons: Integrative Approaches to Defending the Christian Faith*, 2nd ed. (Downers Grove: Biblica Books InterVarsity Press, 2005), 64-69.

¹⁷ Oliver O'Donovan, “Faith before hope and love,” *New Blackfriars*, 95 (2014), 183.

¹⁸ SS 2.

merupakan suatu “bukti” bagi kita akan hal-hal yang belum kelihatan. Iman menarik masa depan memasuki masa kini, sehingga masa kini bukan lagi sekadar “belum”. Kenyataan bahwa masa depan ada mengubah masa kini; masa kini disentuh oleh kenyataan yang akan datang, dan dengan demikian hal-hal masa depan dituangkan ke dalam hal-hal masa kini dan hal-hal masa kini ke dalam hal-hal masa depan.”¹⁹

Dalam iman kita percaya akan harapan yang dianugerahkan Tuhan, sebuah harapan yang dapat diandalkan sehingga kita dimampukan untuk menjalani masa sekarang yang terkadang sulit dan berat. Ada pengharapan yang menopang sehingga terarah kepada suatu tujuan yang besar. Oleh karena itu iman kepada Allah memberikan wujud khusus kepada pengharapan sementara itu pengharapan membawa iman ke masa depan.²⁰

3.3. Abraham bapa pengharapan

Apa yang menjadi tolak ukur besar atau kecilnya pengharapan dalam diri seseorang? Ketahanan dan ketabahan dalam menghadapi persoalan atau tantangan hidup dapat menjadi salah hal satu yang paling mudah diamati. Kisah hidup Abraham menjadi contoh bagaimana hidup di dalam pengharapan. Abraham memberikan teladan pengharapan yang sangat luar biasa. Meskipun tidak ada alasan untuk berharap secara manusiawi namun ia tetap melakukan apa yang diminta oleh Allah darinya (bdk. Kej 12-22). Ia mengesampingkan segala pertimbangan akal budinya dan berserah diri kepada perintah Allah. Ia menempatkan perintah Allah di atas segalanya. Abraham hidup atas perintah dan petunjuk dari Allah. Ada tegangan dan pergumulan antara memenuhi kehendak pribadi dan melakukan apa yang Allah kehendaki. Namun Abraham di dalam segala kegalauan dan kebingungannya menempatkan kebijaksanaan Allah sebagai yang utama. Ia menumpukan pengharapannya pada Allah. Abraham yakin bahwa Allah tidak ingkar janji sekalipun apa yang dikatakanNya tidak mudah untuk dipahaminya.

Abraham hidup dalam pengharapan sehingga ia menerima janji berkat dari Tuhan.²¹ Ia mewujudkan pengharapannya dalam setiap perbuatannya dengan menjalankan perintah Allah.²² Maka amat tepat jika menyebut Abraham sebagai bapa pengharapan. Selain dia telah memberikan teladan pengharapan, juga melalui dia pengharapan akan keselamatan dunia bisa terwujud. Paus Fransiskus mengatakan bahwa pengharapan memberikan kita kekuatan besar untuk menjalani kehidupan.²³ Beliau juga menegaskan bahwa harapan bukanlah kepastian yang melindungi dari keraguan dan kebingungan. Seringkali harapan itu gelap, tetapi harapan itulah yang membawa kita maju.²⁴ Dengan demikian pengharapan tidak mengandaikan semua telah beres dan tidak ada lagi

¹⁹ SS 7.

²⁰ Richard Lennan, *The Church as a sacramen of hope*, 255.

²¹ Dr. Berthold A. Pareira, O. Carm, *Abraham*, (Malang: Dioma, 2004), 26-37.

²² Ibid.

²³ Pope Francis, General audience of 28 December 2016,

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2016/documents/papa-francesco_20161228_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.

²⁴ Ibid.

keraguan dan ketidakjelasan di dalam hidup orang beriman. Dengan harapan kita dikuatkan dalam percobaan bahkan tetap bisa mengalami sukacita dari Tuhan (bdk. Rm 12:12-15).

3.4. Maria bunda pengharapan

Benediktus menggambarkan Maria seperti bintang yang menunjukkan arah tujuan dan memancarkan cahaya pengharapan bagi kita.²⁵ Maria menjadi bintang harapan bagi dunia lewat keterbukaannya menerima tawaran Allah untuk mengandung dan melahirkan juru selamat. Ia membuka pintu harapan keselamatan bagi semua orang. Di dalam Injil Yohanes pada saat peristiwa Yesus di salib, Maria digambarkan secara singkat dan sederhana. Di sana dikatakan dia “berdiri” di dekat salib Yesus (bdk. Yoh 19:25). Maria hadir bukan pada saat Yesus dielu-elukan, dipuja-puja atau dikagumi oleh banyak orang. Namun Maria hadir sepenuhnya pada peristiwa yang sangat mengerikan dan kejam, ketika sang Putra menderita hingga wafat di kayu salib. Maria kuat berdiri dan menderita bersama puteraNya. Maria bahkan tidak mengetahui bahwa puteraNya akan bangkit setelah peristiwa salib. Keteguhan dan penyerahan diri Maria terhadap rencana dan penyelenggaraan Allah menjadi gambaran bagi manusia betapa besar iman Maria. Ia tetap teguh dan tidak lari dari tantangan yang dihadapinya. Paus Fransiskus mengatakan bahwa kita menemukan Maria sebagai ibu pengharapan di tengah komunitas para murid yang rapuh dan ibu pengharapan di tengah Gereja.²⁶ Meskipun ada murid yang menyangkal Yesus, meninggalkan Dia, dan banyak yang ketakutan (lih. Kis 1:14) namun Maria tampil sebagai pemberi harapan akan kasih Allah yang tidak akan pernah meninggalkan manusia. Kita memiliki ibu di surga yang mengajari kita kebajikan menunggu, bahkan ketika segala sesuatu tampaknya kurang berarti namun dia percaya dalam misteri Tuhan.²⁷

3.5 Salib dan kebangkitan Yesus sumber pengharapan dunia

Pada zamannya banyak orang meletakkan pengharapan mereka pada Yesus. Peristiwa Yesus memasuki Yerusalem menjadi bukti nyata akan kerinduan banyak orang akan pembebasan (bdk. Yoh 12:12-19). Kepada Yesus yang tampil luar biasa, mereka tumpukan semua pengharapan yang telah lama diimpikan atau dinantikan. Namun faktanya Yesus mati di kayu salib. Pengharapan mereka runtuh dan berubah menjadi kekecewaan dan keputusan. Di sinilah logika salib Yesus perlu dipahami secara mendalam. Salib bukan suatu batu sandungan dan kebodohan sebagaimana dipahami orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi (bdk. 1 Kor 1:23). Ada relasi yang erat antara salib dan pengharapan. Paus Fransiskus menegaskan bahwa lewat salib pengharapan kita lahir

²⁵ Bdk. SS 49.

²⁶ Bdk. General audience of 10 May 2017

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170510_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.

²⁷ Ibid.

kembali.²⁸ Pengharapan “dunia” runtuh di hadapan salib. Namun sebaliknya pengharapan itu justru lahir lewat salib itu sendiri. Yesus sumber pengharapan bagi dunia lewat kematiannya. Ia bagaikan biji gandum yang jatuh ke tanah dan mati kemudian menghasilkan banyak buah (bdk. Yoh 12:24). Lewat kematiannya, Ia membuka pintu kehidupan yang baru. Rasionalitas biji yang mati, cinta yang merendahkan diri, merupakan cara Tuhan untuk membangkitkan harapan dalam diri manusia yang melahirkan kasih. Cinta merupakan mesin yang memberdayakan pengharapan kita.²⁹

Pengharapan Kristen memiliki akarnya dalam seluruh misteri paskah yaitu kematian dan kebangkitan Yesus Kristus.³⁰ Paus Fransiskus menegaskan, “menjadi kristen berarti tidak mengawalinya dari kematian, melainkan dari kasih Tuhan kepada kita yang telah mengalahkan musuh kita yang paling pahit.”³¹ Fakta menunjukkan bahwa Yesus tidak tinggal selamanya di dalam kubur melainkan telah meninggalkan kegelapan makam dan bangkit dengan kemenangan. Yesus yang telah bangkit membawa pengharapan bagi semua orang. Fransiskus juga mengatakan bahwa “Tuhan membuat bunga-bunga terindahNya tumbuh di tengah bebatuan yang paling gersang.”³² Dia telah menunjukkan bahwa tidak ada kematian yang kekal bagi yang percaya kepadanya. Yesus tidak menjanjikan kematian kekal melainkan kehidupan bahagia yang abadi bagi siapa saja yang percaya dan berharap kepadanya. Segala sesuatu akan diubah menjadi kehidupan baru di dalam Dia yakni kehidupan yang kekal. Lewat peristiwa paskah, Tuhan mempersiapkan masa depan yang tak terduga bagi kita semua.

Baik injil sinoptik maupun injil Yohanes mengungkapkan nubuat kebangkitan Yesus (bdk. Mat 26; Mrk 14; Luk 22; Yoh 18). Namun para murid sendiri tidak membayangkan bahwa Yesus akan bangkit sekalipun telah berulang kali dikatakan kepada mereka. Yesus harus menampakkan diri kepada para murid untuk meyakinkan bahwa Dia sungguh telah bangkit. Yesus mengubah kesedihan, kekalahan dan kegelapan menjadi sukacita, dan kehidupan baru. Keyakinan akan kebangkitan ini mengubah seluruh hidup para murid. Perjumpaan dengan Yesus yang bangkit menjadikan mereka manusia yang baru. Kebaruan itu tampak ketika para murid bukan hanya berani ke luar dari ketakutan yang selama ini menghantui mereka melainkan juga tanpa gentar menerima penderitaan, siksaan bahkan kematian demi Kristus. Ada perubahan cara pandang terhadap kehidupan setelah mengalami kebangkitan Kristus. Pengharapan para murid difondasikan pada kebangkitan Kristus. Para murid tidak lagi melihat dunia dengan kaca mata yang sempit melainkan melihatnya dalam terang paskah Kristus. Ada perubahan fundamental terhadap makna

²⁸ Pope Francis, General audience of 12 April 2017

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170412_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.

²⁹ Ibid.

³⁰ Op. Cit., Bdk. 1 Kor 15:12-23.

³¹ Pope Francis, General audience of 19 April 2017.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170419_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.

³² Ibid.

pengharapan itu sendiri. Bagi rasul Paulus pengalaman itu sangat meneguhkannya sehingga menganggap segala sesuatu kerugian dan sampah karena pengenalannya akan Kristus (bdk. Flp 3:8). Sebelum kebangkitan, para murid memahami Yesus sebagai raja dunia yang akan membawa kejayaan namun sekarang mereka melihatNya sebagai raja surgawi. Lewat misteri paskah, Kristus Yesus telah mengubah dosa menjadi pengampunan, kematian kepada kebangkitan, ketakutan kepada kepercayaan.

3.5.1 Roh Kudus sumber kelimpahan akan pengharapan

Pada akhir dari surat rasul Paulus kepada jemaat di Roma ada suatu tekanan yang kuat tentang pengharapan. Allah disebutkan sebagai sumber pengharapan dan oleh kekuatan Roh Kudus pengharapan itu semakin berlimpah (bdk. Rm 15:13). Roh Kudus adalah “penyebab atau pendorong dan kekuatan harapan,” yang memperkenalkan kehidupan Bapa, cinta, dan kebenaran Allah ke dalam hati orang-orang beriman, yang memungkinkan pengharapan terjadi.³³ Paus Fransiskus menegaskan bahwa ungkapan Allah pengharapan itu bukan berarti sekadar Tuhan sebagai objek pengharapan kita yaitu Dia yang hendak diraih pada kehidupan kekal.³⁴ Namun lebih dalam lagi hal itu menegaskan bahwa Allah adalah Dia yang telah membuat kita berharap dan lebih tepatnya, membuat kita “bersukacita dalam pengharapan” (Rm 12:12), sekarang bersukacita dalam pengharapan, dan tidak hanya berharap untuk bersukacita.³⁵ Singkatnya, pengharapan erat kaitannya dengan Roh Kudus yang senantiasa memberikan dorongan bagi Gereja untuk terus berharap di dalam Tuhan (bdk. Ibr 6:18-19). Roh Kudus mendorong orang-orang percaya untuk terus maju, sehingga pengharapan akan Allah bukan sesuatu yang sia-sia atau mengecewakan kita (bdk. Rm 5:5). Roh Kudus tidak hanya memampukan kita untuk berharap, tetapi juga menjadi penabur harapan, bukan penabur kepahitan dan keraguan bagi orang lain.³⁶ Hal senada ditegaskan dalam dokumen Vatikan kedua dengan menekankan bahwa Roh Kudus yang membangkitkan pengharapan dalam diri manusia untuk melakukan kehendak Allah sehingga pada akhirnya boleh menikmati kemuliaan bersamaNya.³⁷

3.5.2 Pengharapan dalam doa

Iman mengajarkan harapan untuk menemukan bentuk sejatinya dalam doa.³⁸ Pengharapan “mengungkapkan diri dalam dan dikuatkan oleh doa terutama doa Bapa Kami, kesimpulan dari segala sesuatu yang kita rindukan dalam harapan.”³⁹ Singkatnya, harapan tidak dapat dilepaskan

³³ Op.cit.

³⁴ Pope Francis, General audience of 31 May 2017.

https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170531_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.

³⁵ Ibid.

³⁶ Ibid.

³⁷ Gaudium et Spes 93. https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html. Diunduh, 11 September 2023.

³⁸ Loc. Cit.

³⁹ KGK, 1820.

dari doa. Harapan menjadi bagian dari doa sehari-hari. Lewat doa kita masuk ke dalam pengharapan. Doa merupakan ungkapan pengharapan dan kepercayaan kepada Allah.⁴⁰ Benediktus menyebutkan bahwa doa sebagai sekolah harapan.⁴¹ Doa adalah landasan kita berdiri sebagai orang Kristen. Dengannya kita diajar untuk berani melepaskan penghiburan dunia dan bahaya-bahaya yang mengancam hubungan kita dengan Tuhan.

Doa kerap menimbulkan kebosanan dan menjadi beban. Hal itu terjadi karena banyak orang tidak menerima apa yang menjadi harapan atau keinginan-keinginannya sebagaimana diungkapkan dalam doa-doa kepada Tuhan. Doa tidak lagi menjadi sumber pengharapan tetapi bisa mendatangkan kekecewaan dan keputusan. Oleh karena itu orang beriman perlu memiliki wawasan yang memadai tentang makna dari doa itu sendiri. Sebagaimana Benediktus mengungkapkan bahwa doa seperti sebuah sekolah di mana manusia semakin dewasa dalam memohon kepada Allah. Lewat doa manusia harus belajar memohon dengan cara yang benar, tidak memohon hal-hal yang sepele dan mengenakan saat sekarang, suatu pengharapan kecil, palsu yang menjauhkan dari Allah.⁴² Oleh karena itu beliau menekankan agar kita memurnikan kerinduan dan pengharapannya.⁴³ Pengharapan kita perlu terarah kepada apa yang Allah kehendaki dan bukan lagi seperti seorang anak kecil yang mengharap sesuatu tanpa berpikir secara matang dan mendalam.

3.5.3 Pengharapan dalam solidaritas

Sejak awal kekristenan, pengharapan akan masa yang akan datang merupakan dimensi yang integral dengan iman kristen dan implikasinya kepada tanggung jawab seorang kristen di dunia.⁴⁴ Pandemi virus corona 19 telah menelan korban jutaan orang membuat dunia mencekam. Kehilangan orang-orang tercinta, usaha yang berantakan atau gulung tikar, diberhentikan dari pekerjaan hingga tidak memiliki pegangan hidup, dll. menjadikan banyak orang menjadi pesimis dan kehilangan pengharapan. Perang antara Rusia dan Ukraina juga sangat berdampak bagi dunia secara keseluruhan. Dunia berhadapan dengan ketidakpastian akan masa depannya. Masihkah ada tempat untuk berharap? Orang-orang kristen memiliki tanggung jawab untuk memberikan kesaksian dan pengharapan di dunia. Penderitaan, kesulitan, tantangan atau bahkan ketika menghadapi sebuah pandemi bukan berarti menegasi pengharapan itu sendiri. Harapan menggabungkan keinginan dan ketidakpastian, dan dapat terombang-ambing antara antisipasi yang menyenangkan dan kerinduan yang mencemaskan.⁴⁵ Benediktus memberikan suatu

⁴⁰ Sebagai contoh hal ini bisa kita temukan dalam kitab Mazmur yang melukiskan tentang doa sebagai ungkapan pengharapan dan kepercayaan yang besar kepada Allah; "Selamatkanlah aku, ya Allah, sebab air telah naik sampai ke leherku! Aku tenggelam ke dalam rawa yang dalam, tidak ada tempat bertumpu; aku telah terperosok ke air yang dalam, gelombang pasang menghanyutkan aku" (Mzm 69:2-3).

⁴¹ SS 32.

⁴² SS 33.

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Brian Edward Daley, *The Hope of the Early Church: A Handbook of Patristic Eschatology*, 3rd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 1995), 217.

⁴⁵ Op. Cit.

pegangan yang kokoh berhadapan dengan situasi yang sulit dalam kehidupan ini. Pengharapan mengandaikan orang hidup di dalam solidaritas. Seperti Rasul Paulus tegaskan, “bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis” (Rm 12:15). Harapan kristen secara khusus menarik seseorang ke dalam kasih Kristus yang memberi diri bagi umat manusia.⁴⁶

Harapan tidak membuat seseorang menjadi egois dan tidak peduli dengan keselamatan orang lain. Sebagaimana keselamatan yang direncanakan sifatnya universal demikian pengharapan kita sifatnya tidak individualis.⁴⁷ Allah memanggil semua orang percaya bukan dalam arti “melarikan diri” dari persoalan-persoalan dunia melainkan dengan komitmen untuk membangun dunia yang lebih manusiawi dan adil sebagai antisipasi datangnya kerajaan Allah.⁴⁸ Para pengikut Kristus adalah bagian dunia sehingga mereka tidak boleh menutup mata terhadap kesusahan sesamanya.⁴⁹ Allah menghendaki keselamatan semua orang dengan memberikan Yesus tebusan bagi banyak orang. Sebagaimana Kristus yang memberikan diriNya demi keselamatan semua orang demikian halnya dengan umat kristen yang harus memberikan diri bagi kebaikan orang lain (bdk. 1 Tim 2:6). Keberpihakan Yesus kepada yang kecil dan lemah, perjuangannya untuk menegakkan kebenaran dan keadilan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari hidup Gereja atau setiap orang kristen. Sebagaimana Yesus yang mewujudkan kasih Allah kepada manusia demikian juga panggilan Gereja untuk membagikan kasih yang sama. Dengan demikian pengharapan kristiani tidak dimaknai sebagai usaha pribadi untuk mendapatkan kebaikan dan keselamatan diri sendiri.

3.5.4 Pengharapan teologis dan pengharapan sekular

Ensiklik “Spe Salvi” secara khusus memberikan distingsi antara pengharapan seorang kristen dan pengharapan dunia sekular. Yang dimaksud dengan “pengharapan sekular” adalah aspirasi-aspirasi temporal yang benar-benar menjadi milik dunia (misalnya, untuk keadilan sosial dan kebajikan moral) yang berbeda dari harapan teologis yang radikal untuk pemenuhan yang hakiki dan abadi dengan Tuhan yang melampaui waktu. Namun sekalipun ada perbedaan mendasar di antara keduanya, juga terdapat relasi di dalamnya. Harapan eskatologis melampaui harapan sekular, memungkinkan dan menopangnya, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan.⁵⁰ Harapan sekular dapat dengan sendirinya mengantisipasi dan berpartisipasi dalam harapan eskatologis dengan mempersiapkan pribadi bagi Tuhan.⁵¹ Harapan eskatologis, meskipun “terarah kepada hal yang melampaui dunia namun berkaitan dengan pembangunan dunia ini.”⁵² Harapan

⁴⁶ SS 2.

⁴⁷ Bdk. SS 13.

⁴⁸ Editorial, *Siamo salvi nella Speranza*, La Civiltà Cattolica, 158 (2007), 523.

⁴⁹ Bdk. Konsili Vatikan II, “Gaudium Et Spes”, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, penerj., R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI (Obor, Jakarta, 1993), art.1.

⁵⁰ Dominic Doyle, *SPE Salvi on Eschatological and Secular Hope: A Thomistic Critique of an Augustinian Encyclical*, *Theological Studies* 71 (2010), 352, doi: 10.1177/004056391007100205.

⁵¹ Ibid.

⁵² SS 15.

sekuler terhubung dengan harapan kristen: "Semua tingkah laku manusia yang serius dan jujur adalah harapan dalam tindakan."⁵³

Benediktus XVI memberikan gambaran perubahan iman dan harapan kristiani di era modern.⁵⁴ Kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan tidak serta merta menegasi iman kristiani. Orang kristen perlu waspada agar tidak terkecoh oleh tawaran-tawaran gerakan-gerakan yang menawarkan pembaruan dan harapan yang tidak sesuai dengan semangat iman kekristenan. Oleh karena itu beliau menekankan perlunya berdialog dengan era baru ini untuk memikirkan makna pengharapan yang sebenarnya.⁵⁵ Benediktus memberikan penekanan pada perbedaan besar antara harapan dalam Tuhan dan harapan dalam proyek-proyek sekuler. Bagian utama berikutnya dimaksudkan untuk mengartikulasikan "bentuk sejati dari harapan Kristen".⁵⁶ Orang kristen perlu melakukannya dengan cara kontras dengan harapan duniawi palsu yang menderita karena terlalu percaya diri dalam wujud reformasi struktural⁵⁷ atau dalam ilmu pengetahuan.⁵⁸

3.6 Surga Finalitas Pengharapan

Pengharapan kekristenan erat kaitannya dengan kehidupan di masa yang akan datang. Sebuah pengharapan eskatologis. Dengan kata lain, pengharapan orang Kristen berorientasi pada penyempurnaan kerjaan Allah di masa depan di mana Allah "akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu (Why 25:4). Hal itu juga sangat kuat diungkapkan dalam injil sinoptik dan surat-surat rasul Paulus. Paus Benediktus dalam ensikliknya "Spe Salvi" menekankan tentang anugerah penebusan bagi umat manusia dan berkenaan dengan tanggung jawab pengharapan dalam mencapai tujuan ini. Pencapaian tujuan amat ditentukan relasi yang dibangun antara manusia dan Tuhan sendiri. Jika tujuan akhir yang dicari harapan adalah Tuhan sebagai kebahagiaan abadi seseorang, apakah ini berarti harapan itu tidak peduli dengan kebahagiaan duniawi? Atau dengan kata lain apakah kebahagiaan duniawi itu tidak penting sebab yang terutama adalah kebahagiaan surgawi? Orientasi hidup kita harus terarah kepada kebahagiaan kekal tanpa menyangkal pencarian akan kebahagiaan di dunia. Bercermin pada doa bapa kami yang diajarkan oleh Yesus, Tomas Aquinas mengungkapkan bahwa ketika berdoa kita harus berdoa untuk hal-hal duniawi, tetapi melakukannya mengacu pada kebahagiaan abadi.⁵⁹ Rasul Paulus meminta agar berdoa bagi semua orang, para raja, pembesar agar boleh hidup tenteram dan damai (1 Tim 2:1-5). Dengan kata lain, seperti kehendak Allah sendiri agar semua orang beroleh keselamatan demikian kita berjuang untuk mewujudkan keselamatan itu. Hal itu juga ditegaskan oleh Benediktus bahwa harapan kristiani selalu menjadi harapan bagi semua

⁵³ SS 35.

⁵⁴ Bdk. SS 16-23.

⁵⁵ Bdk. SS 22.

⁵⁶ Bdk. SS 24-31.

⁵⁷ Bdk. SS 24.

⁵⁸ Bdk. SS 25.

⁵⁹ ST II-II 17.2

orang.⁶⁰ Percaya pada Tuhan dan harapan akan kehidupan kekal membantu orang-orang percaya untuk tetap kuat di tengah kemerosotan hidup, dan memampukan untuk mencintai mereka yang menentanginya. Ada banyak tokoh di dalam gereja yang berjuang untuk menegakkan keadilan dan kebenaran serta aktif untuk membela kaum marginal. Kita boleh sebutkan beberapa tokoh misalnya; uskup Romero, St. Teresa dari Kalkuta, St. Yohanes Paulus II, dan lain-lain. Setiap perjuangan pasti diwarnai dengan berbagai tantangan yang tidak ringan. Harapan mereka untuk kerajaan Allah berdampingan dengan pengejaran mereka akan keadilan dan perubahan. Hal itu juga yang membuat mereka termotivasi untuk mempertahankan perjuangan itu hingga tuntas.

Harapan-harapan duniawi tentunya tidak mungkin diabaikan ketika manusia masih hidup di dunia ini. Sebagai orang beriman, kita tidak perlu kecewa manakala pengharapan di dunia tidak tercapai sebab bukan itu tujuan utama. Kita perlu mengacu kepada pengharapan dan kebahagiaan yang abadi sebagaimana Aquinas katakan sebab Tuhan kerap menyalurkan berkatnya lewat peristiwa-peristiwa atau pengalaman hidup manusia.⁶¹ Maka setiap pengalaman akan bermakna jika dilihat dengan kaca mata iman dan pengharapan sekalipun tampak usaha kita mengalami “kegagalan”. Secara khusus harapan teologis memberikan makna yang menopang hidup manusia. Bahkan sekalipun berhadapan dengan realitas kematian, Rasul Paulus sendiri menegaskan agar tidak berdukacita seperti orang-orang yang tidak berpengharapan (bdk. 1 Tes 4:13). Orang kristiani memiliki masa depan walaupun tidak tahu bagaimana gambarannya secara persis.⁶² Harapan teologis menambahkan sesuatu yang sangat berharga dalam dirinya sendiri, yang memiliki kekuatan untuk mengatasi banyak ketidakpuasan kita.⁶³ Thomas Aquinas menegaskan bahwa manusia tidak mungkin bisa mencapai kebahagiaan dengan usahanya sendiri melainkan hanya dengan rahmat Tuhan mampu untuk mengarahkan diri kepada kebahagiaan kekal.⁶⁴ Ketergantungan pada bantuan ilahi inilah yang membuat harapan menjadi keutamaan.⁶⁵

4. Simpulan

Hidup selalu diwarnai dengan berbagai peristiwa. Ada saat berbagai hal bisa diperhitungkan, dikendalikan dan diatur sebagaimana telah direncanakan oleh manusia. Namun di lain pihak ada banyak hal yang tidak bisa dikontrol sebagaimana manusia inginkan. Ini adalah momen di mana manusia berada di lorong gelap kehidupan ini. Hal itu semakin dikuatkan lagi bahwa kehidupan setelah kematian itu tidak bisa disaksikan secara kasat mata. Pikiran dan hati manusia tidak mungkin mampu menjangkau semua itu. Ada sebuah misteri yang tidak mungkin dimengerti oleh manusia secara tuntas. Semua hal itu tentu bisa membuat orang semakin pesimis dengan kehidupan ini. Namun pengikut Yesus ada di jalur pengharapan. Pengharapan merupakan landasan bagi hidup itu sendiri. Pengharapan yang kokoh kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan untuk menjalani

⁶⁰ SS 34

⁶¹ ST II-II 17.5

⁶² Bdk. SS 2.

⁶³ Op. Cit.

⁶⁴ ST II-II 17.1, 4, 5

⁶⁵ STh II-II 17.1

hidup yang penuh dengan sukacita. Visi tentang pengharapan itu perlu diletakkan pada Tuhan yang menjadi arah dan tujuan final manusia.

5. Kepustakaan

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. <https://www.newadvent.org/summa>. Diunduh, 31 Agustus 2023.
- Benediktus, Paus XVI. *Ensiklik Spe Salvi*. Penerj. Mgr. F.X. Hadisumarta, O. Carm dan Mgr. A.B. Sinaga, OFM Cap, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI – Obor, 2012.
- Bochanski, Philip. *The Virtue of Hope*. United States of America: TAN Books, 2019.
- Brian Edward Daley. *The Hope of the Early Church: A Handbook of Patristic Eschatology*, 3rd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1995.
- Doyle, Dominic. *Changing Hopes: The Theological Virtue of Hope in Thomas Aquinas, John of the Cross, and Karl Rahner*. *Irish Theological Quarterly* 77 (2011) 18–36.
- , *SPE Salvi on Eschatological and Secular Hope: A Thomistic Critique of an Augustinian Encyclical*, *Theological Studies* 71 (2010), 352, doi: 10.1177/004056391007100205.
- Editorial, *Siamo salvi nella Speranza*, *La Civiltà Cattolica*, 158 (2007), 521-527.
- Elliot, David. *Hope and Christian Ethics*. NY: Cambridge University Press, 2017.
- , "Hope in Theology", dalam *Historical and Multidisciplinary Perspectives on Hope*, ed. S. C. Van den Boa, Kenneth & Robert Bowman, *Faith Has its Reasons: Integrative Approaches to Defending the Christian Faith*, 2nd ed. Downers Grove: Biblica Books InterVarsity Press, 2005.
- Francis, Pope, General audience of 28 December 2016, https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2016/documents/papa-francesco_20161228_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus).
- , General audience of 12 April 2017 https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170412_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.
- , General audience of 19 April 2017. https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170419_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.
- , General audience of 10 May 2017, https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170510_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.
- , General audience of 31 May 2017. https://www.vatican.va/content/francesco/en/audiences/2017/documents/papa-francesco_20170531_udienza-generale.html. Diunduh, 28 Agustus 2023.

Gaudium et Spes.

https://www.vatican.va/archive/hist_councils/ii_vatican_council/documents/vat-ii_const_19651207_gaudium-et-spes_en.html. Diunduh, 11 September 2023.

Gelpi, Donald L.S.J, *The Firstborn of Many: A Christology for Converting Christians. To Hope in Jesus Christ*. Milwaukee: Marquette University Press, 2001.

Katekismus Gereja Katolik, penerj., P. Herman Embuiru, SVD, Ende: Nusa Indah, 2007.

Konsili Vatikan II, “Gaudium Et Spes”, dalam Dokumen Konsili Vatikan II, penerj., R. Hardawiryana, Dokumentasi dan Penerangan KWI, Obor, Jakarta, 1993.

Lennan, Richard, *The Church as a sacramen of hope*, *Theological Studies* 72 (2011), 247-274.

O’Donovan, Oliver, “Faith before hope and love,” *New Blackfriars*, volume 95 (2014), 176-189.

O’Callaghan, Paul. Introduction. *Christ Our Hope: An Introduction to Eschatology*. Washington, D.C.: The Catholic University of America Press, 2011.

Pareira, Dr. Berthold A. O. Carm. *Abraham*. Malang: Dioma, 2004.

Pinsent, Andrew. “Hope As a Virtue in the Middle Ages”, dalam *Historical and Multidisciplinary Perspectives on Hope*, ed. S. C. Van den Boa, Kenneth & Robert Bowman, *Faith Has its Reasons: Integrative Approaches to Defending the Christian Faith, 2nd ed.* Downers Grove: Biblica Books InterVarsity Press, 2005.

Vujicic, Nick. *Life Without Limits*. New York: Doubleday, 2010.